

Sopan Santun Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Nusa Tenggara Timur

Goden Harna Hadia Ludung¹, Fadil Mas'ud², Lion Edison Uki³, Yovita Erliana Jetia⁴, Kristiana Yanti Berek⁵, Kanisius Kedan Kian Atamukin⁶

^{1s.d6} Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Koresponden Email: godensiaharnayai@gmail.com

Abstrak

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan daerah dengan beragam suku dan budaya, yang menciptakan tantangan unik dalam komunikasi antar budaya. Perilaku sopan santun menjadi aspek penting dalam menjaga hubungan baik antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Namun, pengaruh globalisasi dan teknologi modern dapat mempengaruhi etika komunikasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku sopan santun yang khas dalam komunikasi antar budaya di NTT, menganalisis perbedaan budaya yang mempengaruhi etika komunikasi, serta mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga sopan santun di era modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data dikumpulkan dari berbagai kelompok masyarakat di NTT untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai perilaku sopan santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sopan santun yang beragam di NTT dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan norma budaya masing-masing suku. Meskipun tantangan dari globalisasi ada, pendidikan dan kesadaran komunitas dapat berperan penting dalam mempertahankan integrasi nilai-nilai sopan santun dalam kurikulum pendidikan untuk membangun karakter generasi mendatang.

Kata kunci: Sopan Santun, Budaya, Nilai Lokal, Nusa Tenggara Timur

Pendahuluan

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal dengan kekayaan budaya, bahasa, adat istiadat, dan suku bangsa yang sangat beragam. Terdapat lebih dari 70 kelompok etnis dengan bahasa daerah masing-masing, seperti suku Sabu, Rote, Lio, Ende, Manggarai, dan lain-lain, yang hidup berdampingan di wilayah kepulauan ini. Keragaman tersebut menjadikan NTT sebagai laboratorium sosial yang dinamis dalam mempelajari interaksi antarbudaya. Di tengah keragaman itu, komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan untuk membangun harmoni sosial dan memperkuat rasa persaudaraan antar kelompok. Dalam konteks inilah, sopan santun dalam komunikasi memegang peranan penting, karena menjadi dasar terciptanya hubungan



sosial yang harmonis, saling menghormati, dan menghargai perbedaan budaya yang ada.

Sopan santun bukan hanya bentuk perilaku lahiriah, tetapi juga cerminan nilai-nilai moral, adat, dan sistem kepercayaan suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat NTT yang plural, sopan santun berfungsi sebagai pedoman etis dalam berinteraksi, baik antara individu maupun antar kelompok budaya. Setiap suku di NTT memiliki tata krama, etika berbicara, dan bentuk penghormatan yang khas, yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, cara menyapa orang yang lebih tua, tata cara berbicara dalam forum adat, atau penggunaan bahasa yang halus dalam berkomunikasi. Nilai-nilai tersebut menjadi simbol penghormatan terhadap martabat manusia dan sekaligus alat perekat sosial di tengah perbedaan yang ada. Namun demikian, dalam era globalisasi dan modernisasi yang cepat, nilai-nilai sopan santun ini menghadapi tantangan besar akibat perubahan gaya hidup dan pola komunikasi masyarakat.

Globalisasi membawa dampak besar terhadap pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di NTT. Perkembangan teknologi komunikasi seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Komunikasi kini menjadi lebih cepat, praktis, namun sering kali kehilangan makna kesantunan dan penghormatan terhadap nilai budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Astuti (2014), salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sosial masyarakat adalah sentuhan budaya (*cultural encounters*), baik dari dalam maupun luar. Proses pertemuan budaya ini tidak dapat dihindari, terutama dalam dunia yang semakin terhubung. Akibatnya, terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal sopan santun berkomunikasi.

Di sisi lain, dinamika komunikasi antarbudaya di NTT juga dipengaruhi oleh interaksi antaragama, sistem sosial, dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dalam konteks ini tidak hanya berarti pertukaran pesan antara individu dari budaya berbeda, tetapi juga proses saling memahami makna dan nilai yang terkandung dalam setiap simbol dan perilaku komunikasi. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi antarbudaya melibatkan kemampuan individu

untuk menyesuaikan diri dan menghargai perbedaan nilai, norma, serta pola pikir yang ada dalam budaya lain. Dengan demikian, komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan budaya dan kesadaran diri terhadap cara berkomunikasi yang sopan dan menghormati pihak lain.

Dalam masyarakat NTT, sopan santun menjadi instrumen penting dalam menghindari konflik sosial dan menjaga keseimbangan dalam interaksi antar suku. Setiap komunitas adat memiliki aturan tidak tertulis mengenai cara berkomunikasi yang baik. Misalnya, dalam tradisi masyarakat Manggarai, berbicara dengan nada tinggi atau memotong pembicaraan orang lain dianggap tidak sopan. Sementara itu, dalam budaya Sabu, penggunaan bahasa yang terlalu langsung atau konfrontatif dapat dianggap kasar. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun memiliki makna kontekstual yang sangat tergantung pada nilai budaya setempat. Oleh karena itu, memahami sopan santun dalam konteks komunikasi antarbudaya di NTT memerlukan pendekatan yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Namun, seiring berkembangnya modernisasi dan urbanisasi, masyarakat NTT kini semakin terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Mobilitas sosial, arus migrasi, serta perkembangan pendidikan dan teknologi telah mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini membawa dampak positif berupa meningkatnya keterbukaan dan toleransi, namun juga dapat menimbulkan benturan budaya jika tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap etika komunikasi yang sesuai. Banyak generasi muda kini mulai kehilangan pemahaman terhadap bentuk-bentuk sopan santun tradisional karena pengaruh budaya populer dan komunikasi digital yang serba cepat dan instan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian nilai-nilai kesantunan sebagai warisan budaya yang harus disesuaikan dengan konteks zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

Sopan santun dalam komunikasi tidak hanya penting dalam kehidupan sosial sehari-hari, tetapi juga dalam konteks kelembagaan seperti pendidikan, pemerintahan, dan aktivitas keagamaan. Dalam dunia pendidikan, misalnya, komunikasi yang santun antara guru dan siswa

menjadi kunci terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dalam pemerintahan dan birokrasi, sopan santun dalam berkomunikasi mencerminkan profesionalitas dan penghormatan terhadap warga. Sedangkan dalam konteks keagamaan, komunikasi yang sopan menjadi wujud dari nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam berbagai agama yang dianut di NTT. Oleh karena itu, penelitian mengenai sopan santun dalam komunikasi antarbudaya memiliki relevansi luas, baik secara teoritis maupun praktis.

Penelitian ini juga menjadi penting dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan masyarakat yang mampu berinteraksi dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kesantunan dalam komunikasi. NTT dapat dijadikan contoh nyata bagaimana keberagaman budaya dapat diharmonisasikan melalui nilai-nilai sopan santun yang dijaga oleh masyarakat lokal. Dengan mempelajari bagaimana masyarakat NTT menerapkan prinsip sopan santun dalam interaksi lintas budaya, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter bangsa yang beradab dan toleran.

Selain itu, dari sudut pandang akademis, penelitian tentang sopan santun dalam komunikasi antarbudaya di NTT memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi lintas budaya. Banyak teori komunikasi yang lahir dari konteks Barat belum tentu sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang sarat nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, kajian ini dapat menjadi dasar bagi pembentukan model komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal (local wisdom), yang relevan dengan karakter masyarakat Indonesia pada umumnya dan NTT khususnya.

Dalam konteks praktis, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam mendukung kebijakan pemerintah daerah NTT dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata. Dengan semakin meningkatnya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara, pemahaman terhadap etika komunikasi yang sopan menjadi sangat penting untuk menciptakan citra positif daerah. Sopan santun yang tercermin dalam komunikasi masyarakat NTT dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi

wisatawan, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai sopan santun yang dipraktikkan dalam komunikasi antarbudaya di NTT dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia yang juga menghadapi tantangan pluralitas budaya. Dengan menggali dan mendokumentasikan bentuk-bentuk komunikasi santun di masyarakat, penelitian ini dapat membantu mempertahankan warisan budaya nonmaterial sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya etika komunikasi. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang inklusif, damai, dan berkeadaban.

Dengan demikian, penelitian tentang *“Sopan Santun dalam Komunikasi Antarbudaya di Nusa Tenggara Timur”* tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku komunikasi masyarakat, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai moral dan budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana nilai sopan santun diterapkan, disesuaikan, dan diwariskan di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya sopan santun sebagai fondasi komunikasi yang efektif dalam masyarakat multikultural, serta menjadi bahan rujukan dalam pembinaan karakter dan etika komunikasi di berbagai konteks sosial di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam makna sopan santun dalam komunikasi antarbudaya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang menjadi dasar perilaku komunikasi masyarakat NTT. Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pendidik, dan generasi muda dari berbagai etnis di NTT. Dengan wawancara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman langsung mengenai

cara masyarakat memaknai sopan santun dalam interaksi lintas budaya serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Observasi ini dilakukan pada acara adat, kegiatan keagamaan, dan pertemuan masyarakat lintas suku untuk mengamati praktik komunikasi yang berlangsung secara alami (Wijaya et al., 2025). Melalui observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mencatat perilaku verbal dan nonverbal yang mencerminkan kesopanan, tetapi juga memahami konteks sosial, emosional, dan kultural yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Pendekatan ini membantu peneliti melihat kesesuaian antara nilai sopan santun yang diucapkan dan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti bentuk sopan santun, faktor pembentuk, dan tantangan dalam komunikasi antarbudaya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta memeriksa konsistensi informasi antar informan. Dengan pendekatan metodologis yang mendalam ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran sopan santun dalam menjaga keharmonisan komunikasi antarbudaya di NTT.

Pembahasan/hasil

A. Bentuk Perilaku Sopan Santun dalam Komunikasi Antar Budaya di NTT

Sikap sopan santun merupakan sesuatu yang sangat urgen dan harus diperhatikan oleh semua pihak terutama orang tua, guru dan segenap lapisan masyarakat karena kualitas seseorang dapat dilihat dan dinilai dari tingkat sopan santunya, baik dalam berpikir, bertutur maupun bertindak laku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

(Ahmad, 2022) Selain penilaian terhadap kualitas personal, kualitas didikan orang tua pertama pertama yang dinilai dari seorang anak adalah sikap sopan santunnya pula. Budaya sopan santun dan keramahan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan perilaku generasi muda yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun ketika berinteraksi dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, guru juga terhadap orang tua. Pada saat ini para siswa cenderung tidak menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang seharusnya dihormati, dihargai dan disegani (Iwan, 2020) Manusia selalu melakukan interaksi karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Dalam interaksi sosial terjalin hubungan timbal-balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan perannya secara aktif. Salah satu syarat terjadinya interaksi adalah melalui komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial. Komunikasi merupakan rangkaian proses pertukaran informasi dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terlepas pada manusia yang pada hakikatnya mempunyai dua kedudukan dalam hidup yaitu makhluk pribadi dan sosial, Pentingnya manusia sebagai makhluk sosial menjaga erat hubungan antar individu lain melalui komunikasi. (Ramdhani, 2020)

B. Etika (Sopan Santun) Dalam Berbahasa

Etika berbahasa erat kaitannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat, oleh karena itu seharusnya etika berbahasa dimiliki oleh seseorang maupun kelompok masyarakat itu sendiri, karena melalui bahasa seseorang akan tahu status sosial dan budaya dalam masyarakat itu sehingga dapat memudahkan orang tersebut dalam memilih atau menggunakan bahasa secara tepat pada tempatnya. Wahidy, A. (2018) mendeskripsikan etika berbahasa ini erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Etika berbahasa ini akan “mengukur” dalam hal:

- a. apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu
- b. ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu
- c. kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara waktu kita menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain
- d. kapan kita harus diam, mendengar tuturan orang; serta
- e. bagaimana kualitas suara kita, keras, pelan, meninggi dan bagaimana sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Seseorang baru dapat dikatakan pandai berbahasa kalau menguasai tata cara atau etika berbahasa itu

Butir (a) dan (b) menyiratkan kita harus menggunakan ragam tertentu pada partisipan atau mitra tutur tertentu sesuai dengan kedudukan sosialnya. Siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa (Chaer & Leoni, 2004). Misalnya kita menyapa mitra bicara orang laki-laki tua dengan kata bapak dan bukan dengan kata kamu. Lalu kalau mitra bicara kita lebih muda lebih tepat disapa dengan kata adik dari pada kata Anda atau Saudara atau kata lainnya. Butir (c) dan (d) juga harus dipahami dengan diperhatikan dengan baik agar kita bisa disebut sebagai orang yang dapat berbahasa dengan etika yang baik. Kita tidak boleh dengan seenaknya memotong atau menyela pembicaraan seseorang. Untuk menyela harus diperhatikan waktu yang tepat; dan tentunya juga dengan memberikan isyarat terlebih dahulu.

Selanjutnya, butir (e) dalam aturan etika berbahasa menyangkut masalah kualitas suara dan gerak-gerik anggota tubuh ketika berbicara. Kualitas suara berkenaan dengan volume dan nada suara. Saudara-saudara kita dari Sumatera Utara dalam budaya masyarakatnya biasanya menggunakan volume suara yang cukup tinggi tetapi saudara kita dari Jawa Barat bisa menggunakan volume suara yang cukup lembut. Maka dalam situasi umum nasional keduanya harus menyesuaikan kualitas dan volume suara itu pada taraf yang tepat.

Menurut Pranowo dikutip (Chaer, 2000) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut: (1) menjaga suasana

perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita; (2) mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan samasama diinginkan; (3) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenaan dihati; (4) menjaga agar dalam tuturan dapat terlihat ketidak mampuan penutur terhadap lawan tutur; (5) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi; (6) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Lalu, yang berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo dikutip (Chear, 2000) memberikan saran agar tururan terasa santun: (a) gunakan kata "tolong" untuk meminta bantuan pada orang lain, (b) gunakan kata "maaf" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, (c) gunakan kata "terima kasih" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (d) gunakan kata "berkenan" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (e) gunakan kata "beliau" untuk menyebutkan orang ketiga yang dihormati, (f) gunakan kata "bapak/ibu" untuk menyapa orang ketiga.

Kesimpulan

Studi ini menemukan berbagai aspek perilaku sopan dalam komunikasi antar budaya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Nilai-nilai lokal dan norma budaya masing-masing suku memengaruhi perilaku sopan santun, yang sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis. Penemuan ini menunjukkan bahwa keduanya sangat memengaruhi perilaku sopan santun. Meskipun tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi mengancam etika komunikasi, pendidikan dan kesadaran komunitas telah terbukti penting untuk mempertahankan perilaku sopan santun. Sikap sopan santun dalam interaksi sosial menunjukkan kualitas individu selain pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan orang tua dan masyarakat. Sangat penting untuk memiliki etika berbahasa yang baik, termasuk menggunakan bahasa dengan cara yang sesuai dengan situasi sosial, agar kita dapat berkomunikasi dengan baik dan saling menghormati. Untuk memastikan

generasi berikutnya memahami dan menerapkan etika komunikasi yang baik, penelitian ini menyarankan agar nilai-nilai sopan santun dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, di tengah perubahan sosial yang cepat, sikap sopan santun harus dipertahankan dan diubah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278-296.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolingustik*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta
- Iwan. "Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 98-121.
- Ramdhani, I. N. (2020). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur. *ProListik*, 5(1).
- Rosita, D. (2021). Sikap Negatif Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP IT Aziziyah. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*
- Tialani, K. T., & Hudiyono, Y. (2023). Akulturasi Dan Efektifitas Penyerapan Bahasa Kedua Di Lingkungan Formal Melalui Prinsip Psikolinguistik (Studi Kasus: Di Sman 1 Berau). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1911-1920.
- Wahidy, A. (2018). Cerdas Dan Cermat Berbahasa Cermin Pribadi Bangsa Bermartabat: Perilaku Santun Berbahasa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.